

Implementasi Tata Kelola Sekolah Berbasis Karakter bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhakti Luhur Malang

Maria Yulianti Goo | yantigoo@stp-ipi.ac.id

Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang: Jln. Seruni No. 6-10
Malang 65141 Jawa Timur - Indonesia.

Abstract

The purpose of this article is to describe character-based school governance in vocational high schools using qualitative descriptive methods through literature review, observation and interviews. Through literature studies to see theories as a reference source. Observations and interviews, the authors made observations and interviews to obtain the required data related to the implementation of character-based school governance that was applied at Bhakti Luhur Malang Vocational School. The results obtained are that character-based school governance is a planned and structured joint movement process, thus the application of character-based management systems is actually the planting of beliefs or beliefs that form the basis for a person or group of people or organization to choose their actions or judge something meaningful or not meaningful to his life with his appraisal system based on rank or scale of values for his life. Thus to find out the school governance based on values that lead to character can be seen from the meaning of reality in the form of action, behavior, mindset, and attitude of a person or group of people in a school organization that flows from the vision, mission and goals of the school: to become a professional social worker for disabled, sick, neglected and elderly people.

Keywords: character based, school governance,

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tata kelola sekolah berbasis karakter di SMK Bhakti Luhur dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui kajian literatur, observasi dan wawancara. Melalui kajian literatur hendak melihat teori-teori sebagai sumber referensi. Observasi dan wawancara untuk mendapatkan data-data terkait dengan pelaksanaan tata kelola sekolah berbasis karakter yang diterapkan. Hasil yang diperoleh bahwa tata kelola sekolah berbasis karakter merupakan proses gerakan bersama yang terencana dan terstruktur untuk menanamkan nilai keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang atau organisasi untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya dengan sistem penilaiannya berdasarkan peringkat atau skala nilai-nilai bagi hidupnya. Dengan demikian untuk mengetahui tata kelola sekolah bersumber pada nilai yang mengarah pada karakter dapat dilihat dari pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau kelompok dalam sebuah organisasi sekolah yang mengalir dari visi, misi dan tujuan sekolah: menjadi pelayan sosial yang profesional bagi para penyandang disabilitas, sakit, terlantar dan lanjut usia.

Kata-kata kunci: berbasis karakter, tata kelola sekolah.

1. Pendahuluan

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan belaka. Seperti yang dicatat Fraenkel bahwa sekolah itu bukan semata-mata tempat di mana guru memberikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga harus melakukan pembelajaran berorientasi nilai (*value enterprise oriented*) untuk membangun karakter siswa dan seluruh anggota organisasi sekolah. Lebih lanjut dikatakan oleh Fraenkel bahwa semua organisasi dalam sistem sekolah itu sendiri merupakan upaya moral (*moral enterprise*) karena merupakan upaya yang disengaja untuk mengendalikan pola masyarakat sebagai pengembangan manusia (Azra, A., 2002: 175).

Pendidikan merupakan proses pembudayaan atau pembiasaan menghidupi nilai-nilai yang ada dalam suatu negara, masyarakat. Salah satu kunci keberhasilan dibidang pendidikan pada era globalisasi adalah dengan memadukan globalisasi dengan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Indonesia adalah bangsa yang berkarakter, berbudaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri setiap pribadi.

Membangun karakter bangsa harus bertahap dan berkesinambungan. Ini membutuhkan langkah strategis yang dibuat oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan pendidikan karakter nasional Gerakan yang dimulai pada 2 Mei 2010, sebagaimana dibuktikan oleh proses penyusunan Rencana Aksi Nasional (RAN) Indonesia pendidikan karakter dan persiapan *grand design* pendidikan karakter di unit-unit pendidikan. Kebijakan yang diterapkan gerakan pendidikan karakter di sekolah adalah upaya pemerintah dalam menanggulangi krisis-krisis karakter sosial dan moral yang sudah marak dan sering terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu kunci keberhasilan program penguatan karakter di sekolah adalah keteladanan dari seluruh warga sekolah. Tata kelola sekolah yang baik, transparan dan akuntabel merupakan cerminan pendidikan yang berkarakter. Keteladanan bukan sekedar menjadi contoh bagi siswa, melainkan juga sebagai penguat moral bagi siswa dalam berperilaku. Oleh karena itu, semua warga sekolah terutama kepala sekolah sebagai pengendali utama dalam keseluruhan tata kelola sekolah yang baik, transparan, akuntabel, partisipasi dan adil. Sehingga pelayanan pendidikan di sekolah semakin berkualitas, semakin menunjukkan identitas sekolah tersebut sebagai penanda sekolah tersebut berbeda dengan yang lain. Jika tata kelola sekolah baik, maka kualitas pendidikan di sekolah pun akan baik. Kualitas pendidikan bukan diukur dari prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut tetapi bagaimana prinsip-prinsip tata kelola sekolah telah menjadi milik dan bagian dari seluruh anggota sekolah atau yang disebut dengan karakter.

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola berbasis karakter memang tidak mudah di zaman ini, tanpa disadari telah dikalahkan oleh perkembangan teknologi sehingga penerapan tata kelola sekolah mengalami krisis sekaligus tantangan. Tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah maraknya kekerasan di dunia pendidikan,

pemukulan terhadap guru, intimidasi sesama teman (*bully*) juga krisis tindakan amoral lainnya yang tidak menunjukkan sebagai pribadi terdidik atau terpelajar.

Krisis karakter yang luar biasa ini, mencerminkan bahwa lembaga pendidikan kita sedang dalam keadaan bahaya dan sama sekali tidak mencerminkan wajah lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi berkarakter. Lembaga pendidikan juga seharusnya mempersiapkan outputnya menjadi pribadi yang berkarakter sehingga bisa hidup berdamai, saling menerima satu sama lain, baik dalam dunia kerja kelak ataupun sebagai warga masyarakat biasa. Lickona (1991) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu (1) *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral yakni berkaitan dengan *moral awareness, knowing moral values, prespective taking, moral reasoning, decision making dan self knowledge*, (2) *moral feeling* atau perasaan moral yakni berkaitan dengan *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control dan humility*, (3) *moral action* atau tindakan moral yakni merupakan perpaduan antara *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*), dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling terkait masing-masing domain karakter seperti ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.

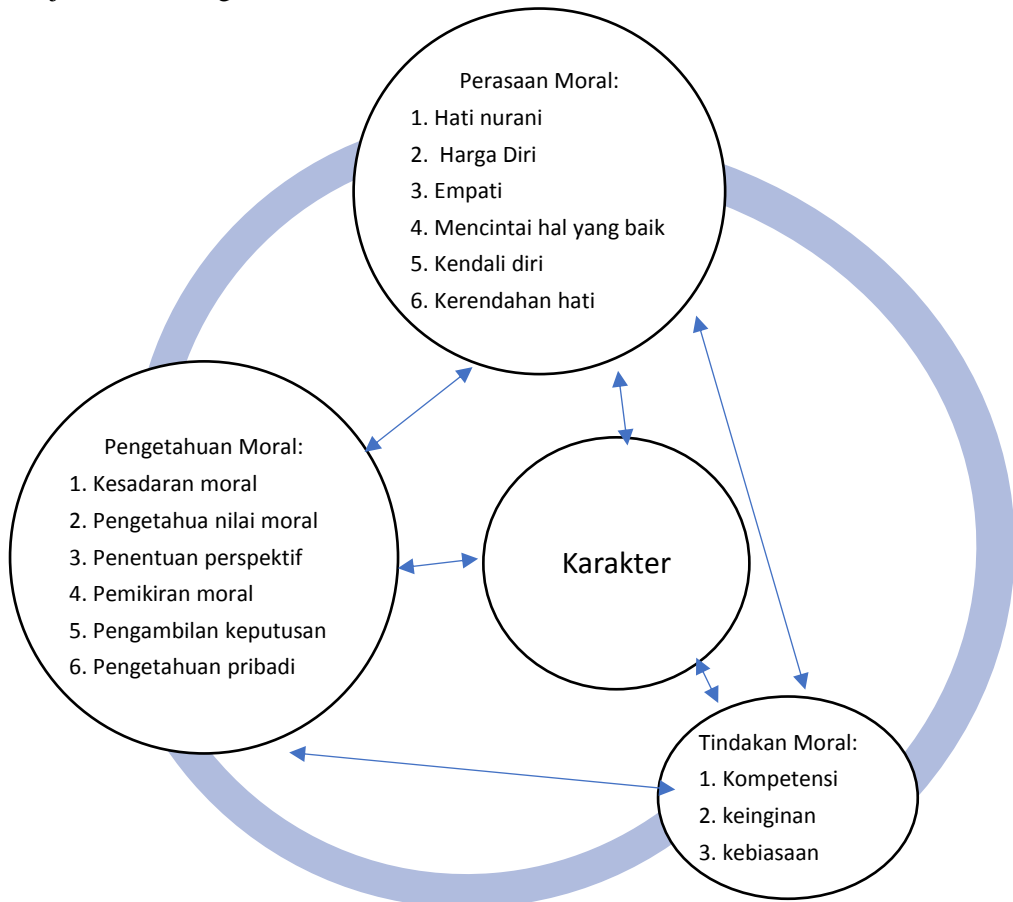


Diagram1: Komponen Karakter yang Baik
(*Educating for Character, Thomas Lickona 2019:84*)

Tata kelola sekolah berbasis karakter bukan sebuah peran struktural tetapi lebih dilihat sebagai sebuah proses bersama dalam organisasi sekolah tersebut, sehingga praktik tata kelola sekolah berbasis karakter tidak hanya diajarkan atau ditunjukkan kepada peserta didik saja untuk mengenal hal baik bagi dirinya tetapi bagi segenap organisasi sekolah sehingga masing-masing dapat saling menghargai satu sama lain dan menghargai lingkungannya sebagai suatu komunitas yang heterogen, karena tata kelola sekolah berbasis karakter merupakan suatu proses bersama segenap anggota organisasi sekolah yang dimulai dari kepala sekolah sebagai motor utama dalam menggerakkan dan mengendalikan sekolah tersebut, kemudian guru-guru lewat ilmu dan teladan hidup yang mereka berikan, juga melalui interaksi langsung dengan peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami pesan nilai-nilai moral yang ditawarkan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari diri dan hidup anggota organisasi sekolah tersebut.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang mencetak generasi muda yang siap terjun ke dunia kerja, bila tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sudah seharusnya lebih matang dalam mempersiapkan tenaga-tenaga kerja yang siap bersaing di dunia kerja, bukan saja karena prestasi akademik berupa *hard skill* yang dimiliki tetapi juga *soft skill*, pribadi yang berkarakter seperti yang disampaikan oleh Triyo Supriyatno (2010:2) dalam enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character* sebagai berikut: 1) *Trustworthiness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki integritas, jujur, dan loyal. 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka dan tidak suka memanfaatkan orang lain. 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian dengan orang lain maupun dengan kondisi sosial lingkungan sekitar. 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang dapat menghargai dan menghormati orang lain. 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Dengan demikian sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan masing-masing anggota organisasi dan digerakkan oleh seorang melalui jabatan struktural dalam hal ini kepala sekolah dan para wakil kepala berusaha melibatkan semua anggotanya untuk bertanggungjawab atas keberlangsungan organisasi melalui tata kelola yang baik dan berkarakter, sebagai milik dan bagian kekayaan nilai diri dari organisasi sekolah tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan Bhakti Luhur adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di kota Malang dengan spesifikasi kejurumannya atau keilmuannya adalah perawatan sosial terutama pelayanan pada penyandang disabilitas, orang sakit,

terlantar dan lanjut usia. Untuk menjadi pelayan bagi para penyandang disabilitas, orang sakit, terlantar dan lansia di zaman sekarang tidak mudah, ini membutuhkan keahlian khusus bukan saja *hard skill* tetapi terutama *soft skill* seperti kesabaran, sikap mau menerima orang lain apa adanya, peduli, mau menjadi sahabat bagi bahkan ibu atau bapak bagi para penyandang disabilitas, orang sakit, terlantar dan lansia. Dikatakan menjadi Ibu atau Bapak karena meskipun masih sekolah, ketika melakukan pelayanan atau magang di wisma tempat tinggal para penyandang disabilitas, sakit, terlantar dan lansia, mereka biasa disapa dengan sebutan Bapak atau Ibu. Dan bagi penulis ini tidak mudah apalagi di zaman sekarang, zaman masing-masing orang hanya memikirkan kebahagiaan sendiri, memikirkan diri sendiri, tetapi tidak demikian dengan Sekolah Menengah Kejuruan Bhakti Luhur yang menghasilkan lulusan menjadi tenaga pelayanan sosial yang profesional terutama pelayanan kepada yang disabilitas, sakit, terlantar dan lanjut usia.

2. Metode

Artikel ini disusun dengan mengkaji referensi jurnal sebagai referensi tentang implementasi tata kelola sekolah berbasis karakter dan hasil studi lapangan berupa observasi dan wawancara dengan pengelola sekolah Menengah Kejuruan Bhakti Luhur. Studi lapangan berupa observasi dan wawancara diadakan agar penulis dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menulis artikel ini, sehingga hasil dari temuan ini dijadikan bahan refleksi dan inspirasi bersama dalam memahami tata kelola sekolah berbasis karakter di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi penguatan tata kelola sekolah berbasis karakter melalui pembiasaan melakukan hal-hal baik yang sudah dimulai sejak awal pendirian sekolah di mana menjadi karakter dari sebuah sekolah dan kekhususannya seperti menyapa dengan ramah, peduli dengan orang lain, menerima orang lain apa adanya, menghargai pendapat dan hasil karya orang lain baik dalam kelas, keseharian dalam lingkungan sekolah maupun dalam hidup bersama di asrama bagi siswa siswi.

Dalam menerapkan tata kelola berbasis karakter masing-masing anggota organisasi sekolah dengan cara masing-masing mendefinisikan dan menunjukkan serta menyampaikan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut melalui perilaku dan gaya hidup anggota organisasi sekolah sebagai gerakan bersama dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter sebagai pelayan anak penyandang disabilitas, sakit, terlantar dan lanjut usia.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan tata kelola sekolah berbasis karakter adalah bagi siswa-siswi sejak awal masuk sekolah ini, yang dikenal dengan masa training dan orientasi sekolah selama kurang lebih dua minggu, sudah

diperkenalkan kebiasaan-kebiasaan dan kekhasan sekolah tersebut misalnya sekolah ini menerapkan sistem asrama maka pembinaan bagi siswa/siswa merupakan pembinaan berkelanjutan yang tak terpisahkan antara pembinaan di sekolah dan di asrama. Sekolah ini tidak hanya bersifat teori tetapi langsung mempraktikkan apa yang sudah didapatkan di kelas melalui magang pada sore hari di wisma-wisma pelayanan penyandang disabilitas, terlantar, orang sakit dan lanjut usia.

Upaya-upaya lain yang dilakukan sekolah ini adalah pembinaan hidup rohani secara konsisten melalui doa bersama setiap pagi, sore dan malam hari, serta menulis refleksi pribadi yang terinspirasi dari teks Kitab Suci sebagai pegangan dan penuntun, juga membangun niat-niat pribadi yang dituliskan dalam buku refleksi pribadi sebagai motivasi hidup sepanjang hari.

Sistem remunerasi belum sesuai dengan upah minimum rata-rata, menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan tata kelola sekolah berbasis karakter terutama bagi guru-guru baru sehingga tidak bisa dihindari sering terjadi keluar masuk tenaga pendidik dan kependidikan dalam waktu yang tidak tentu. Tantangan yang datang dari pihak siswa-siswi kadang muncul anggapan masa studi yang terlalu lama. Belum ditambah dengan waktu pengembalian ikatan dinas tiga tahun sehingga total waktu studi di SMK Bhakti Luhur menjadi tujuh tahun. Tetapi tidak semua beranggapan demikian, ada sebagian siswa yang menganggap bersyukur bisa belajar di SMK Bhakti Luhur sehingga bisa menjadi bagian dari para penyandang disabilitas, bisa melayani mereka, bisa belajar peduli dan sabar. Bisa menjadi sahabat bagi para penyandang disabilitas, orang sakit, terlantar dan lansia.

Dari upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka penguatan tata kelola berbasis karakter tentu membawa dampak positif bagi segenap warga sekolah tersebut. Misalnya meskipun dengan sistem remunerasi masih di bawah standar namun para guru menyadari bahwa mereka tidak mengalami kekurangan dalam hidup. Tata kelola yang berbasis karakter membuat mereka bisa belajar bersyukur, belajar mengabdikan diri secara total dalam pelayanan melalui sekolah tersebut. Bagi siswa siswi, mereka belajar untuk peduli dengan orang lain meskipun masih muda, terutama peduli pada para penyandang disabilitas, sakit, terlantar dan lansia.

Dukungan untuk peduli dengan orang lain berupa adanya mata pelajaran muatan lokal yang mendukung siswa dan guru untuk peduli pada orang lain terutama kepada para penyandang disabilitas, seperti mata pelajaran yang berkaitan dengan bagaimana menangani anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan (tunanetra), bagaimana menangani anak-anak yang mengalami hambatan dalam bergerak (tunadaksa), keperawatan dasar, tuna rungu wicara bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan bicara, tunagrahita, bagi anak dengan kesulitan belajar.

Sekolah-sekolah dewasa ini menghadapi tantangan besar dalam mendidik semua anak muda atau siswa dalam hal tanggung jawab dan peduli, baik tanggung jawab dan peduli terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan hidup sekitar mereka. Selain memberikan orang muda dengan pengetahuan dan keterampilan akademik dasar, dan mempromosikan pengembangan karakter mereka, sekolah semakin banyak diminta untuk memainkan peran utama dalam membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial di kalangan kaum muda. Meskipun, secara historis, sekolah selalu memiliki tanggung jawab untuk pengembangan akademis dan karakter, banyaknya bidang yang dibahas dalam kurikulum saat ini mungkin tampak luar biasa. Dalam lima belas tahun terakhir, banyak teori dan penelitian di bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang disusun dan dilakukan dengan baik dapat menjadi cara yang efektif untuk menangani semua tujuan yang tampaknya berbeda. Sekolah umum maupun sekolah kejuruan di negara ini didirikan untuk menumbuhkan warga negara yang mampu memerintah sendiri dan berkontribusi untuk kebaikan bersama (Victor Battistich). Tata kelola berbasis karakter yang dikembangkan di lembaga formal khususnya sekolah menengah memiliki tujuan menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menjadi alat ukur mengoreksi perilaku, kepribadian segenap anggota organisasi sekolah baik peserta didik, pendidik, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, sehingga dapat membangun koneksi yang harmoni sebagai keluarga atau komunitas terdidik, terorganisir dan berkarakter.

Sekolah sebagai sebuah organisasi terstruktur perlu adanya tata kelola yang baik, bukan saja baik tapi berbasis karakter sebagai harta kekayaan nilai yang dimiliki sekolah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Robbins (2005:70):

“Values represent basic convictions that “a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse of conduct or end-state of existence. “They contain a judgmental element in that they carry an individual’s ideas as to what is right, good, or desirable. Value have both content and intensity attributes. They content attribute says that a mode of conduct or end-state of existence is important. The intensity attribute specifies how important it is. When we rank an individual’s values in terms of their intensity, we obtain that person’s value system. All of us have hierarchy of values that forms our values system. This system is identified by the relative importance we assign to values such as freedom, pleasure, self respect, honesty, obedience, and quality”.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang yang berkaitan dengan hasil atau tujuan maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung

pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan dengan dua kandungan atribut nilai yakni isi dan intensitasnya. Isi berkaitan dengan apakah sesuatu itu penting, sedangkan intensitas menyangkut sejauh mana tingkat kepentingannya. Maka nilai sesungguhnya keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang atau organisasi untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya dengan sistem penilaiannya berdasarkan peringkat atau skala nilai-nilai dalam kaitan dengan intensitasnya. Dengan demikian untuk mengetahui tata kelola sekolah bersumber pada nilai yang mengarah pada karakter dapat dilihat dari pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi sekolah.

Berdasarkan uraian analisa nilai dan sistem nilai, maka hakikat sistem tata kelola di sekolah hendaknya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi siswa terdidik yang baik dan memperoleh pengetahuan yang sepadan dengan perkembangan usianya. Tujuan sekolah tidak hanya mengajar secara akademis, tetapi membawa peserta didik pada pencapaian karakter yang baik. Pendidikan yang baik tidak hanya mengisi kepala siswa-siswanya dengan informasi ilmu pengetahuan tetapi juga harus mengisi hati siswa dengan pendidikan karakter yang memadai.

Masa muda adalah adalah sebuah fase atau tahap emosi dalam kehidupan seseorang meningkat sehingga terjadi atau kita melihat dan mendengar banyak orang muda melakukan kesalahan dalam masa-masa ini (Lickona 1991), seperti yang sering terjadi di negeri kita tawuran antar pelajar, *bullying* antar teman sekolah, melakukan tindakan kekerasan lain baik terhadap guru maupun sesama siswa. Ini merupakan tugas besar bagaimana sekolah melalui tata kelola yang baik memberdayakan orang muda dalam arti siswa sehingga bisa menyalurkan emosinya dengan tepat, memiliki hati yang peka dan peduli dengan orang lain baik dalam kata maupun tindakan.

Kesatuan antara kata dan perbuatan dalam penguatan tata kelola sekolah berbasis karakter dibutuhkan latihan rohani secara terus menerus sebagai dasar atau roh penggerak semua anggota sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai yang akan dihidupi bersama dalam sekolah tersebut seperti yang telah dilakukan oleh SMK Bhakti Luhur melalui doa-doa dan niat yang dibangun setiap hari. Roh atau spirit memang tidak bisa dilihat dengan mata tetapi hidup, dan berdaya sehingga memungkinkan mereka bisa melakukan sesuatu di luar nalar manusia dewasa ini, yakni melayani para penyandang disabilitas, sakit, terlantar dan lansia yang tidak memiliki hubungan darah, sebagai anggota keluarga.

Disadari menjadi guru, tenaga kependidikan dan siswa di SMK Bhakti Luhur adalah sebuah panggilan hidup, karena meskipun dengan sistem remunerasi yang di bawah standar tetapi mereka tidak ada keinginan untuk *resign* dan menerima tawaran di tempat lain yang lebih menjanjikan secara materi. Dan bagi siswa dengan masa studi yang panjang tidak menjadi masalah berarti tetapi mereka menyadari masa-masa studi ini adalah kesempatan untuk membina dan membentuk diri agar bisa peduli dengan orang lain terutama dengan yang disabilitas, sakit, terlantar dan lansia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur, observasi dan wawancara, maka penerapan sistem kelolah berbasis karakter sesungguhnya penanaman nilai keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang atau organisasi untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya dengan sistem penilaiannya berdasarkan peringkat atau skala nilai-nilai dalam kaitan dengan intensitasnya. Dengan demikian untuk mengetahui tata kelola sekolah bersumber pada nilai yang mengarah pada karakter dapat dilihat dari pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi sekolah.

Penguatan tata kelola sekolah berbasis karakter yang dilakukan merupakan proses gerakan bersama dan berkesinambungan oleh segenap warga sekolah menengah Bhakti Luhur Malang dengan cara pembiasaan melakukan hal-hal baik seperti menyapa dengan ramah, peduli dengan orang lain, menghargai pendapat dan karya orang lain baik di sekolah maupun dalam hidup bersama di asrama.

Pembiasaan dalam menghidupi nilai-nilai terutama peduli dengan orang lain khususnya kepada para penyandang disabilitas, sakit, terlantar dan usia lanjut ditopang oleh latihan rohani secara terus-menerus, sehingga dalam melakukan pelayanan kepada penyandang disabilitas, sakit, terlantar dan lanjut usia baik yang dilakukan oleh guru-guru pada saat mengajar di sekolah maupun siswa pada saat mempraktekkan ilmu yang di dapat disadari sebagai sebuah panggilan hidup, panggilan untuk melayani, sehingga ketika mengajar, sekolah dan melaksanakan magang bukan prestasi akademik yang dicari tetapi terus menerus mengolah dan mengasah kepekaan hati yang mau mencintai dan melayani, meskipun dengan sistem penggajian di bawah standar dan masa studi yang lama.

5. Daftar Pustaka

- Azra, A. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional, rekonstruksi dan demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- AR D. (2013). *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) Strategy Character Building of Students at Excellent Schools in the City Of Banda Aceh e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X Volume 1, Issue 5*
- Battistich V. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, University of Missouri, St. Louis
- Diane M. Dodds (2016). *The Effects of Character Education on Social-Emotional Behavior*. Retrieved from Sophia, the St. Catherine University repository website: <https://sophia.stkate.edu/maed/137>
- Fiel. J E. (2019). *Education Governance as a Macrosocial Influence on School Segregation*. Springer Fachmedien Wiesbaden GmbH, ein Teil von Springer Nature
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How Phi our schools can teach respect and responsibility-* (New York, IW Bantam Books).
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (cetakan keenam)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Marini A. (2017), *Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia* International Journal of Sciences and Research Ponte Italia
- Muslich,M. (2011), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- R. Langer und Th. Brüsemeister (Hrsg.), *Handbuch Educational Governance Theorien*, Educational Governance 43, https://doi.org/10.1007/978-3-658-22237-6_33
- Tannir A. & Anies Al-Hroub (2013), *Effects Of Character Education On The Self-Esteem Of Intellectually Able And Less Able Elementary Students In Kuwait*
- Triyo Supriyatno. (2010). *Model pendidikan berbasis delapan cinta di SMP Islam Sabilillah Malang*. Dapat diakses secara on-line di <http://blog.uin-malang.ac.id>.